

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lima tahun terakhir tercatat bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang pendidikan tinggi perguruan tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Situasi ini terlihat melalui data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) yang sebelumnya berada di angka 33,94% kini mencapai 60,00%.¹ Fenomena ini memperlihatkan bahwa dengan memiliki pendidikan tinggi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan status sosialnya. Anggapan ini berawal dari pemikiran masyarakat yang melihat bahwa dengan memiliki pendidikan dan gelar sarjana, akan lebih mudah untuk memasuki persaingan lapangan kerja. Bahkan tidak sedikit pula, orang tua yang menaruh harapan kepada anak-anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Akan tetapi, keadaan dilapangan yang terjadi tidak seindah dengan harapan yang ada. Meningkatnya sarjana yang berpendidikan namun tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang tersedia membuat persaingan tenaga kerja yang terjadi semakin kompetitif.

Memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif, memperlihatkan bahwa memiliki pendidikan tinggi saja tidak cukup menjamin untuk memenuhi bersaing secara optimal dipasar kerja. Ketatnya persaingan pasar kerja memaksa individu untuk memiliki keunggulan tambahan yang tidak dimiliki oleh lawannya. Individu yang mampu menunjukkan keunggulannya, cenderung akan menarik perhatian pemberi kerja. Sebab, dalam dunia kerja yang paling diutamakan adalah kandidat yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan pihak pemberi kerja. Bagi mereka

¹ Estiarty Haryani. "KEMNAKER Rencana Tenaga Kerja Nasional 2025-2029". Diakses pada 29 Juli 2025 Pukul 03.45 WIB. Pada https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2024/10/files/publikasi/1737083676141_Rencana%2520Tenaga%2520Kerja%2520Nasional%2520Tahun%25202025-2029.pdf

yang tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk bersaing dipasar kerja, akan berisiko terpinggirkan kemudian, terjebak dalam situasi pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik merupakan suatu kondisi dimana, individu memiliki latar belakang pendidikan tinggi namun belum memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Fenomena ini bukan hanya sekedar angka statistik saja, melainkan fenomena ini juga menggambarkan, adanya ketidakseimbangan antara dunia pendidikan, struktur sosial, dengan dinamika pasar kerja saat ini. Pengangguran terdidik dapat dialami dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SMA, SMK, Diploma, dan Sarjana. Menurut data yang diperoleh Bahkan pihak Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2025, menyebutkan tingkat pengangguran dikalangan lulusan sarjana berkisar 1,01 juta², angka ini menunjukkan bahwa pengangguran lulusan sarjana mengalami peningkatan sebesar 13,89%.³

Permasalahan ini semakin kompleks, karena gelar yang seharusnya dapat menjadi modal untuk bersaing dipasar kerja, kini tidak lagi dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh pekerjaan dengan mudah. Selain itu, situasi ini semakin buruk terjadi karena, banyak sarjana yang lebih memusatkan dirinya untuk mendapatkan ijazah semata lupa untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih matang secara intelektual dan mandiri. Bahkan realitasnya, tidak sedikit lulusan sarjana harus menunggu minimal satu tahun bahkan bisa lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Padahal secara rasional, dengan ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan, mereka semestinya dapat lebih unggul jika dibandingkan mereka yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Dengan bekal tersebut, mereka seharusnya dapat menjadi pelopor perubahan, bukan sekedar menunggu kesempatan yang ada. Sebab, pendidikan yang berkualitas merupakan

² Adi Ibrahim. "1,01 Juta Sarjana di Indonesia Jadi Penganggura". Diakses pada 29 Juli 2025 Pukul 04.02 WIB. Dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250702143029-92-1246079/101-juta-sarjana-di-indonesia-jadi-pengangguran>

³ Caecilia Mediana. "Ekonomi Melambat, Pekerja Terdidik Rentan Menganggur". Diakses pada 29 Juni 2025 Pukul 23.13 WIB. Dari https://www.kompas.id/artikel/perlambatan-pertumbuhan-ekonomi-pekerja-tamatan-sekolah-menengah-ke-atas-rentan-menganggur?status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https://www.kompas.id/artikel/perlambatan-pertumbuhan-ekonomi-pekerja-tamatan-sekolah-menengah-ke-atas-rentan-menganggur&loc=header

fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa unggul serta mampu bersaing secara global.⁴

Sayangnya, tidak semua lulusan sarjana memanfaatkan masa pendidikannya dengan optimal. Sebagian dari mereka, masih banyak yang belum siap untuk bersaing dengan para pencari kerja lainnya, bahkan tidak sedikit diantara dari mereka mengalami kesulitan bersaing di pasar kerja. Beberapa faktor penyebab lulusan sarjana terjebak kedalam situasi menganggur antara lain seperti kurangnya pemahaman mengenai gambaran pekerjaan yang diinginkan setelah lulus, tidak memiliki inisiatif untuk terus belajar mengembangkan diri, kurang inovatif, konstruktif, dan inovatif, dan adanya sikap terlalu selektif dalam mencari kerja⁵. Selain itu, faktor lainnya juga dapat disebabkan oleh kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, lulusan program studi sudah jenuh dimasyarakat, atau tidak memiliki keahlian apapun untuk bersaing didunia kerja.⁶ Sedangkan, untuk bersaing di dunia kerja yang dibutuhkan tidak hanya sekedar keahlian saja, melainkan profesionalisme yang melekat pada setiap individu. Oleh karena itu, perguruan tinggi seharusnya mampu menciptakan dan mengembangkan sikap keprofesionalisan itu.

Fenomena meningkatnya pengangguran di lulusan sarjana menjadi dilema tersendiri. Setelah bertahun-tahun menempuh pendidikan di perguruan tinggi, nyatanya masih banyak lulusan sarjana yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari pendidikannya. Data yang diperoleh diantaranya, Universitas Dian Nusantara menunjukkan sebanyak 16,8%, Universitas Borobudur tercatat 8,6%, Universitas Budi Luhur tercatat 37,9%, Universitas UPN “Veteran” Jakarta tercatat 11% dan Universitas Negeri Jakarta tercatat 68% yang setara dengan angka 2.269 lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan.⁷ Meskipun

⁴ Faisal Basry, “Perekoniman Indonesia” (Jakarta: Erlangga,2002),p.61.

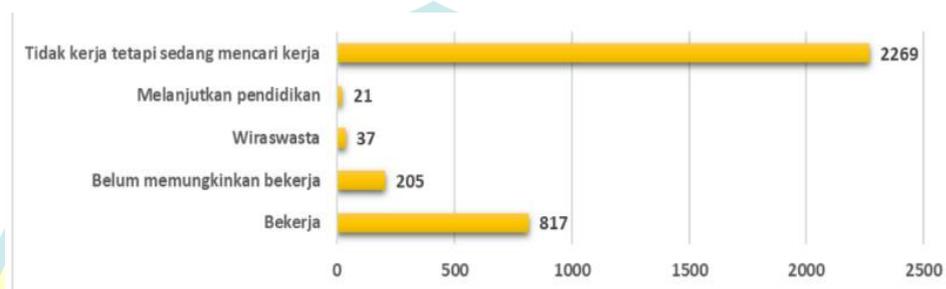
⁵ Wahyono. “Kenapa Banyak Lulusan Perguruan Tinggi Menganggur? Ternyata ini Biar Keroknya”. Diakses pada 29 Juni 2025 Pukul 00.00 WIB. Dari <https://edukasi.sindonews.com/read/1198269/211/kenapa-banyak-lulusan-perguruan-tinggi-menganggur-ternyata-ini-biang-keroknya-1694405352>

⁶ *Ibid.*, 72

⁷ Tracer Study. “UPT-LBK UNJ. Diakses pada 04 Agustus 2025, dari <https://upt-lbk.unj.ac.id/service/Tracer-Study>

Universitas Negeri Jakarta termasuk perguruan tinggi favorit di Indonesia, nyatanya institusi ini masih belum mampu menekan jumlah lulusan agar mendapatkan pekerjaan dalam jangka waktu yang cepat.

Gambar 1. 1 Status Pekerjaan Lulusan Universitas Negeri Jakarta



Sumber : <https://upt-lbk.unj.ac.id/service/Tracer-Study>, 2022

Selama beberapa tahun terakhir, jumlah lulusan sarjana dari UNJ akan terus bertambah setiap tahunnya. Namun sayangnya, peningkatan jumlah lulusan tidak diiringi dengan peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Banyak dari mereka terpaksa tinggal di rumah dengan aktivitas yang minim produktivitas, bahkan ada yang merasa kehilangan arah pasca kelulusan. Sebagian mencoba peruntungan dengan pekerjaan serabutan atau proyek freelance, tetapi tidak sedikit pula yang menolak jenis pekerjaan semacam itu karena dianggap tidak sepadan dengan gelar sarjana yang dimiliki. Pandangan ini muncul akibat adanya pemikiran bahwa menjadi lulusan sarjana seharusnya memiliki pekerjaan yang “layak” dan “nyaman” sesuai dengan status akademik yang mereka miliki. Sehingga ketika realitas dilapangan tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada, akhirnya sebagian dari mereka memilih untuk menganggur dan menunggu kesempatan meskipun harus menganggur dalam waktu yang lama.

Permasalahan pengangguran terdidik yang terjadi pada lulusan sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tidak hanya disebabkan oleh adanya kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja, maupun karena faktor kurikulum. Melainkan situasi ini juga dapat terjadi karena lulusan sarjana yang kurang memiliki kemampuan adaptif, kreatif dan konstruktif. Banyak sarjana yang masih terjebak kedalam pola

pikir yang terlalu kaku, dan hanya berorientasi pada bidang studi formal tanpa mengembangkan kapasitas keahlian yang dibutuhkan di dunia profesional kerja.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih integratif antara kampus dan dunia industri agar lulusan tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga pengalaman praktis dan kesiapan mental untuk menghadapi berbagai tantangan kerja. Selain itu, penting pula dilakukan perubahan paradigma di kalangan mahasiswa dan alumni bahwa bekerja di luar bidang studi bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses adaptasi dan eksplorasi potensi diri di dunia nyata. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“MODAL SOSIAL PENGANGGURAN TERDIDIK LULUSAN SARJANA (STUDI KASUS : ENAM LULUSAN SARJANA DI JAKARTA)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka Adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Bagaimana fenomena pengangguran terdidik di tengah persaingan dunia kerja pada lulusan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana analisis pengangguran terdidik dalam perspektif Bordieu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaca pada rumusan masalah maka dapat diamati fokus dari penelitian yang didalamnya mengandung beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja pada lulusan Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk Mengetahui modal Pengangguran Terdidik dalam Menghadapi Persaingan Dunia Kerja pada Lulusan Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada penulis dan pembaca pada umumnya mengenai Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran mengenai pemerintah, lingkungan dan masyarakat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang Fenomena Pengangguran Terdidik dalam menghadapi kendala di Tengah Persaingan Dunia Kerja pada Lulusan Universitas Negeri Jakarta yang diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti akan mendeskripsikan kajian hasil penelitian terdahulu, untuk mengetahui penelitian terdahulu yang relevan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul :

Pertama, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Reni Agustina, dkk. "*Strategies for Overcoming Unemployment Among Freshgraduate*".⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya dapat menjadi jembatan dalam menciptakan sarjana yang berkualitas yang siap pakai di dunia kerja. Namun pada kenyataan menunjukkan tidak sedikit sarjana yang setelah selesai dari bangku pendidikan malah terjebak kedalam fenomena pengangguran terdidik. Penyebab terjadinya pengangguran terdidik tidak hanya disebabkan oleh sempitnya lapangan kerja, melainkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi masih belum menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja. Sebagian besar lulusan sarjana yang dihasilkan cenderung lebih berfokus pada penguasaan teori tanpa

⁸ Reni Agustina, dkk. "*Strategies for Overcoming Unemployment Among Freshgraduate*". Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora Vol.10 No.4 (2024),p.628

mengembangkan kemampuan teknis (*Hard Skill*) dan non-teknis (*Soft Skill*) sehingga, kondisi ini memperkecil peluang mereka dipasar kerja yang akhirnya menimbulkan rasa cemas dan kurang percaya diri ketika pada saat melamar kerja.

Kedua, Jurnal Nasional yang ditulis oleh Robertus Robert & U. Abdul Rozak R. “Proses Sosial Sebagai Medium Pembelajaran : Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis.”⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep habitus pada pendidikan terdiri dari Pertama, peran dalam pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai sarana yang membentuk *matriks of perception*, sehingga mempengaruhi cara pandang dan respon individu terhadap pengalaman sosial yang mereka alami. Kedua, pendidikan dapat membentuk habitus yang termanifestasikan dalam bentuk tindakan yang nyata untuk mewujudkan tujuan dan keinginannya. Ketiga, melalui pendidikan habitus tidak hanya membentuk, melainkan terdapat perubahan pola, dari pola habitus lama ke pola habitus baru. Keempat, proses pendidikan dapat dimulai dari ranah objektif yang kemudian diinternalisasikan menjadi subjektivitas individu. Dengan demikian, pendidikan menjadi hal yang paling penting bagi individu ketika akan bersaing ke dunia profesional. Oleh karena itu, kualitas sumber daya yang dihasilkan dari pendidikan tidak hanya terdapat di ijazah, melainkan dari bagaimana habitus (beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi) yang membentuk mereka melalui pendidikan untuk membekali mereka bersaing menghadapi “arena” kehidupan.

Ketiga, Jurnal Nasional “Peran Utama Pendidik Dalam Membangun Habitus Siswa” yang ditulis oleh Nita Pratiwi,dkk.¹⁰ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk habitus individu. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan habitus yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja, seperti memiliki kebiasaan disiplin terhadap waktu. Individu yang memiliki kebiasaan terhadap waktu cenderung lebih

⁹ Robertus Robet dan U. Abdul Rozak R. “Proses Sosial Sebagai Medium Pembelajaran : Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis. Jurnal Sosialita Vol.9 No.1 (2011),p.86.

¹⁰ Nita Pratiwi, dkk. “Peran Utama Pendidik Dalam Membangun Habitus Siswa”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 2, No.1 (2019),pp.133-135

dihargai dalam lingkungan profesional kerja, karena individu tersebut dinilai mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, memahami apa yang menjadi prioritasnya, dan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dalam hal ini, keberhasilan individu dalam membentuk habitus yang efektif tergantung pada peran guru sebagai agen dalam pendidikan. Guru yang memiliki modal dan habitus yang efektif mampu membimbing siswanya untuk memiliki habitus yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, seperti membentuk pola pikir individu lebih terarah. Individu yang memiliki habitus umumnya memiliki cara berpikir yang responsif, kreatif, dan mampu beradaptasi. Secara keseluruhan, memiliki pola pikir yang terstruktur akan membentuk individu yang memiliki disposisi yang dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan cepat, memiliki performa kerja yang tinggi, dan membangun jaringan profesional yang dapat digunakan sebagai bekal untuk bersaing di “arena” pasar kerja yang semakin kompetitif.

Keempat, Jurnal Nasional “Analisis Luaran Program Studi Sosiologi Terhadap Dunia Kerja Studi Pada Alumni 2021-2022 Jurusan Sosiologi Universitas Teknologi Sumbaawa Tahun 2023”, yang ditulis oleh Syohwatul Muslimah & Supriadi.¹¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membentuk habitus pada individu. Habitus dapat terbentuk melalui pengalaman kuliah yang dapat diterapkan ke dalam dunia kerja dengan memulai kebiasaan menjadi mahasiswa yang aktif, tekun, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mengenai hal ini, habitus menjadi penghubung antara modal dengan arena dunia kerja. Sehingga, lulusan sarjana tidak hanya berbekal pada pengetahuan formal, melainkan mereka memiliki habitus yang dapat membantu mereka dalam beradaptasi dan bertahan ketika menghadapi realita ketidaksesuaian pasar kerja.

Kelima, Jurnal Nasional “Pengaruh Dunia Kerja Terhadap Kurikulum Perguruan Tinggi” yang ditulis Paola June Marthalena Jayanti Br. Siagian & Syunu

¹¹ Syohwatul Muslimah & Supriadi. “Analisis Luaran Program Studi Sosiologi Terhadap Dunia Kerja Studi Pada Alumni 2021-2022 Jurusan Sosiologi Universitas Teknologi Sumbaawa Tahun 2023”. *Hegemoni : Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.2 No.2 (2024),p.91

Trihanto.¹² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab dari tingginya angka pengangguran terdidik terjadi tidak hanya disebabkan oleh, kurangnya lapangan kerja. Melainkan salah satu faktor pemicu fenomena ini disebabkan oleh, individu yang terlalu berfokus pada peningkatan nilai akademis, tanpa memperhatikan pembentukan keterampilan praktis yang dibutuhkan didunia kerja. Padahal, dalam realitas dunia kerja lebih memprioritaskan individu yang memiliki kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan mampu bekerja sama dengan tim. Oleh karena itu, untuk membekali lulusan sarjana dalam menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif adalah dengan penerapan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) disetiap perguruan tinggi. Program ini tidak hanya memberikan kebebasan kepada setiap mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan, melainkan program ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki pengalaman nyata yang dapat dari magang dan digunakan untuk bersaing didunia profesional.

Keenam, Jurnal Nasional “Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja” yang ditulis oleh Kansha Dianita,dkk.¹³ Penelitian ini membahas tentang adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan sarjana dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini dipicu oleh kurikulum yang dimiliki perguruan tinggi belum sepenuhnya adaptif, selain itu pengalaman yang dimiliki sarjana selama dimasa studinya yang kurang mencukupi untuk memasuki sektor industri. Sehingga dalam penelitian ini menjelaskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran terdidik adalah dengan melakukan penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang dapat memberi ruang kepada setiap mahasiswanya untuk belajar secara langsung diluar program studi mereka. Selain itu, pentingnya bagi setiap mahasiswa sebelum menyelesaikan masa studinya untuk memiliki keterampilan *hard skills* dan *soft skills*. Dengan memiliki keterampilan-keterampilan inilah yang menjadi penentu keberhasilan mereka memasuki sektor

¹² Paola June Marthalena Jayanti Br. Siagian & Syunu Trihanto. “Pengaruh Dunia Kerja Terhadap Kurikulum Perguruan Tinggi”. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.09 No.01 (2021),p.106

¹³ Kansha Dianita, dkk. “Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja”. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, Vol.3 No.4 (2024),p.31

industri. Penelitian ini juga mengulas terkait digitalisasi industri dan transformasi global. Lulusan sarjana dituntut untuk memiliki kemampuan yang fleksibel dan adaptif ditengah persaingan global saat ini. Sehingga, peran perguruan tinggi untuk lebih peka, agar tidak hanya menciptakan mahasiswa yang hanya sekedar untuk lulus, melainkan mereka dapat berinovasi dalam menciptakan peluang kerjanya sendiri. Sehingga secara keseluruhan untuk mengurangi angka pengangguran terdidik dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pihak industri, dan masyarakat.

Ketujuh, Jurnal Internasional *“Navigating the Graduate Labor Market : The Impact of Social Class on Student Understandings Of Graduate Careers And The Graduate Labor Market”*, yang ditulis oleh Ciaran Burke,dkk.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa pengangguran terdidik yang terjadi pada lulusan sarjana tidak hanya disebabkan oleh minimnya lapangan kerja, kurangnya strategi yang tepat dalam mempersiapkan dirinya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kelas sosial pada individu sangat mempengaruhi individu dalam mempersiapkan dirinya untuk bersaing di dunia kerja. Individu yang memiliki pengalaman selama dibangku pendidikan otomatis akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Biasanya individu yang memiliki pola berpikir seperti ini, menyadari bahwa untuk dapat bersaing di sektor industri memiliki modal gelar akademik saja tidak cukup, melainkan individu memerlukan modal sampingan seperti modal jaringan sosial dan modal pengalaman kerja (pengalaman magang) dalam menghadapi tantangan di pasar kerja. Jika individu tidak memiliki modal sosial dan modal budaya tambahan dalam bersaing di arena pasar kerja, akan rentan mengalami pengangguran terdidik.

Kedelapan, Jurnal Internasional *“Inequality and 21-years olds’ negotiation of uncertain transition to employment a: Bordieusian Approach”*, yang ditulis oleh

¹⁴ Ciaran Burke,dkk. “Navigating the Graduate Labor Market : The Impact of Social Class on Student Understandings Of Graduate Careers And The Graduate Labor Market”. *Studies in Higher Education*, Vol.45 No.8 (2020),p.12

Joseph Borlagdan.¹⁵ Penelitian ini mengamati tentang banyak anak muda diusia 21 tidak percaya diri akan karirnya. Hal ini dipicu oleh untuk memasuki dunia kerja profesional memiliki gelar dan ijazah tidak cukup menentukan bagi individu untuk berhasil bersaing di suatu arena, melainkan individu perlu memiliki modal sosial, modal ekonomi, modal budaya untuk menghadapi persaingan kerja.

Kesembilan, Jurnal Internasional “*Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia*”, yang ditulis oleh Oki Rahadianto Sutopo.¹⁶ Hasil dari penelitian ini membahas mengenai, penyebab terjadinya pengangguran terdidik dapat dipicu oleh latar belakang sosial individu yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Individu yang berasal dari kelas ekonomi rendah, cenderung mengalami keterbatasan dalam memiliki akses sumber daya di dunia kerja. Selain itu, untuk memasuki dunia kerja yang profesional memiliki pendidikan saja, masih belum cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, melainkan individu juga memerlukan kemampuan dalam mengakses modal sosial, budaya, dan ekonomi.

Kesepuluh, Jurnal Internasional “*Re- thinking Soft Skills and Student Employability: A New Paradigm for Undergraduate Education*”, yang ditulis oleh Matthew T. Hora, Ross J. Benbow & Bailey B. Smolarek.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang penyebab individu menganggur dapat disebabkan oleh sistem pendidikan yang dinilai terlalu kaku, adanya ketimpangan akses modal budaya, ketiadaan keterampilan, dan adanya pola pikir individu yang beranggapan bahwa soft skill dapat dipelajari dengan mudah. Sehingga, secara tidak langsung pola ini membentuk pribadi individu yang menggampangkan segala hal. Dalam memasuki

¹⁵ Joseph Borlagdan. “Inequality and 21-years olds’ negotiation of uncertain transition to employment a: Bordieusian Approach”, *Journal of Youth Studies* Vol.18 No.7 (2025),p.852

¹⁶ Oki Rahadianto Sutopo. “Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia”, *Asian Journal of Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 3 (2014),pp.1226-130

¹⁷ Matthew T. Hora, Ross J. Benbow & Bailey B. Smolarek, “Re- thinking Soft Skills and Student Employability :A New Paradigm for Undergraduate Education”, *Change : The Magazine of Higher Learning*, Vol.50 No.6 (2018),p.35

dunia kerja memiliki pola berpikir seperti ini dapat menyulitkan lingkungan dan teman sekitarnya.



Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 1 Tabel Tinjauan Penelitian

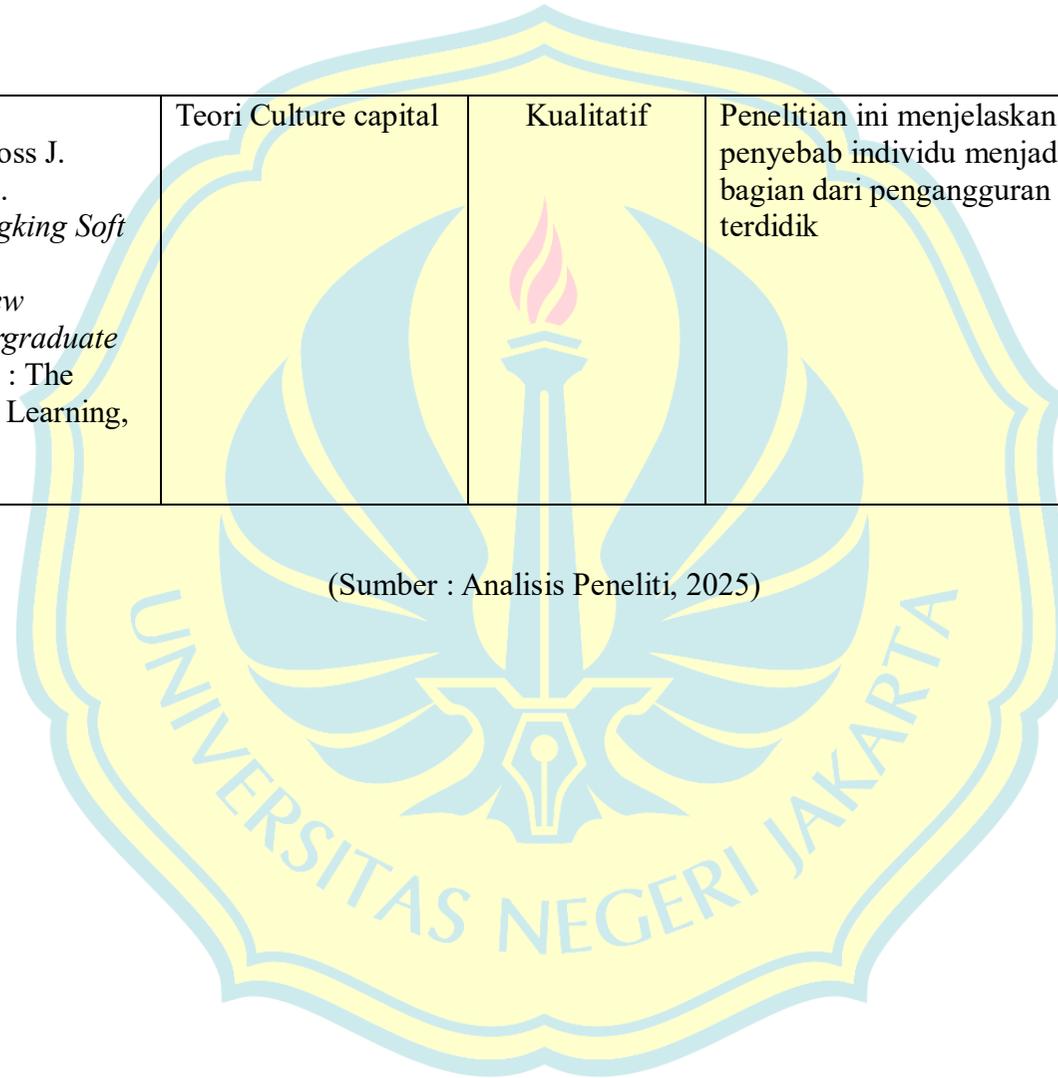
No	Nama / Judul	Teori	Metodologi	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Jurnal Internasional Reni Agustina, dkk. “ <i>Strategies for Overcoming Unemployment among Freshgraduate</i> ”. Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora Vol.10 No.4 (2024)	Teori Fungsionalisme Struktural	Kualitatif	Memberikan gambaran mengenai faktor yang menyebabkan sarjana menjadi pengangguran terdidik	Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, sedangkan peneliti menggunakan teori Habitus Pierre Bordieu untuk penelitian selanjutnya.
2	Jurnal Nasional Robertus Robet & U. Abdul Rozak R. “Proses Sosial Sebagai Medium Pembelajaran : Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis”. Jurnal Sosialita Vol.9 No.1 (2011)	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Konsep teori habitus dalam melihat pendidikan menjadi jalan dalam membentuk manusia yang berkualitas	Penelitian ini hanya berfokus membahas peran pendidikan pada konsep habitus.
3	Jurnal Nasional Nita Pratiwi, dkk. “Peran Utama Pendidik Dalam Membangun Habitus Siswa”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol.2 No.1 (2019)	Teori habitus Pierre Bordieu	Studi pustaka	Pendidikan sebagai wadah dalam mempersiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini.	Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti merupakan siswa, sedangkan untuk penelitian selanjutnya, subjek yang diteliti adalah lulusan sarjana.
4	Jurnal Nasional	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Memberikan gambaran mengenai tantangan yang	Subjek yang diteliti hanya berpusat satu program studi saja,

	Syohwatul Muslimah & Supriadi. “Analisis Luaran Program Studi Sosiologi Terhadap Dunia Kerja Studi Pada Alumni 2021-2022 Jurusan Sosiologi Universitas Teknologi Sumbaawa Tahun 2023”. Hegemoni : Jurnal Ilmu Sosial, Vol.2 No.2 (2024)			dihadapi sarjana sosiologi dalam menghadapi dunia kerja	sedangkan untuk penelitian selanjutnya, subjek penelitian yang dilakukan peneliti berasal dari program studi yang berbeda-beda.
5	Jurnal Nasional Paola June Marthalena Jayanti Br. Siagian & Syunu Trihanto. “Pengaruh Dunia Kerja Terhadap Kurikulum Perguruan Tinggi”. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.09 No.01 (2021)	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Memberikan pemahaman pada peran perguruan tinggi dan kurikulum dalam menciptakan sarjana yang berkualitas di pasar kerja	Penelitian ini tidak berfokus dalam membahas peran kurikulum, namun tidak membahas lebih dalam mengenai permasalahan pengangguran terdidik.
6	Jurnal Nasional Kansa Dianita,dkk. “Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja”. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, Vol.3 No.4 (2024)	Teori Human Capital	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan penyebab sarjana menjadi bagian dari pengangguran terdidik dan upaya yang dapat diberikan perguruan tinggi dalam menciptakan sarjana yang siap pakai ke dunia profesional kerja.	Teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan teori penelitian selanjutnya

7	Jurnal Internasional Ciaran Burke,dkk. <i>“Navigating the Graduate Labor Market : The Impact of Social Class on Student Understandings Of Graduate Careers And The Graduate Labor Market”</i> . Studies in Higher Education, Vol.45 No.8 (2020)	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada penyebab sarjana mengangur pada konsep teori habitus pierre bordieu	Lokasi yang dilakukan berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan peneliti
8	Jurnal Internasional Joseph Borlagdan, <i>“Inequality and 21-years olds’ negotiation of uncertain transition to employment a: Bordieusian Approach”</i> Journal of Youth Studies, Vol.18 No. 7 (2015).	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Fokus penelitian ini membahas tentang bahwa pengangguran teriddik yang terjadi pada individu tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kualifikasi individu, melainkan adanya kesenjangan modal individu untuk bersaing didalam arenanya sendiri.	Subjek pada penelitian merupakan usia 21 tahun, sementara untuk penelitian selanjutnya subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari lulusan sarjana
9	Jurnal Internasional Oki Rahadianto Sutopo. <i>“Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia”</i> Asian Journal of Sciences and Humanities, Vol. 3 No. 3 (2014).	Teori habitus Pierre Bordieu	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab individu menganggur disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang membuat individu kesulitan dalam mengakses modal-modal untuk keperluan bersaing di arena pasar kerja	Lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan

10	<p>Jurnal Internasional Matthew T. Hora, Ross J. Benbow & Bailey B. Smolarek. “<i>Re- thinking Soft Skills and Student Employability :A New Paradigm for Undergraduate Education</i>”. Change : The Magazine of Higher Learning, Vol.50 No.6 (2018).</p>	Teori Culture capital	Kualitatif	<p>Penelitian ini menjelaskan penyebab individu menjadi bagian dari pengangguran terdidik</p>	<p>Teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan teori yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.</p>
----	---	-----------------------	------------	---	---

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)



Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pengangguran Terdidik

Pengangguran adalah penduduk usia kerja atau tenaga kerja yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, yang sudah pernah bekerja namun karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan kembali, serta mereka yang dibebastugaskan baik yang akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran menurut Sukirno yang dikutip oleh Nugraha, dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang merupakan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu mereka yang bekerja dan memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Terdidik memiliki satu arti berasal dari kata dasar didik. Terdidik memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Dengan kata lain terdidik berarti sudah dididik. Terdidik yang dimaksud dari penelitian ini adalah keadaan dimana seseorang yang sudah pernah menempuh jenjang pendidikan tinggi (Gelar S1), yang dinilai lebih mudah dalam mencari pekerjaan dan dianggap dapat mengembangkan pengalaman yang sudah diperoleh saat seseorang itu menempuh pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi, menjadi sarjana dan ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi karena berbagai alasan mereka belum dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan dan belum mampu mengembangkan usaha yang sifatnya mandiri.¹⁸

Dalam banyak kasus, situasi pengangguran terjadi bukan karena tidak adanya lowongan atau perusahaan yang tidak mau menerima mereka. Melainkan,

¹⁸ Bagong Suyanto dan Septi Ariadi, "Upaya Pengembangan Usaha Mandiri di Kalangan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur (Surabaya: Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Baru Tahap II ,2014),p.8.

situasi ini dipicu oleh adanya sikap selektif dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan harapan mereka. Mereka cenderung menargetkan pekerjaan yang ideal, baik dari segi posisi, gaji yang ditawarkan, maupun lingkungan kerja. akibatnya, ketika pekerjaan yang tersedia dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, maka mereka lebih memilih untuk menganggur bahkan ada juga yang menolak pekerjaan tersebut. Fenomena pengangguran terdidik dapat terjadi dari berbagai jenjang pendidikan, namun orang-orang yang menganggur berasal dari tingkat pendidikan menengah atas hingga jenjang pendidikan yang menyandang pendidikan sarjana. Bahkan dari beberapa kasus, individu yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi justru lebih lama menghabiskan waktu tunggu kerja dibanding mereka yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah.¹⁹

Sedangkan dari sudut pasar kerja, adanya ketidakseimbangan antara jumlah pelamar dengan lowongan kerja yang tersedia. Ketika jumlah pencari kerja lebih tinggi dari lowongan kerja yang tersedia, maka persaingan pasar tenaga kerja semakin ketat. Selain sistem perekrutan bersifat tertutup, maka peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan semakin sempit. Tentunya, pola rekrutmen seperti ini dapat menghambat proses pencarian kerja. selain itu, sektor pekerjaan juga lebih menuntut para pencari kerja untuk memiliki pengalaman dan keterampilan yang tidak hanya didapat selama dibangku pendidikan. Akibatnya, meskipun secara akademik lulusan sarjana memiliki kemampuan teoritis, namun secara praktis lulusan sarjana masih belum memenuhi kriteria pasar kerja saat ini. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik tidak hanya tentang kurangnya lapangan kerja, melainkan juga menyangkut terkait kualitas dan kesiapan lulusan sarjana dalam memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

1.6.2 Persaingan Dunia Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persaingan adalah perihal konkurensi, usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan (perusahaan, atau negara) pada bidang perdagangan, produksi,

¹⁹ Rizkia Febria Putri, "Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik". *Economics Development Analysis Journal* Vol.4 No.2 (2015),p.1776

persenjataan, dsb.²⁰ Sedangkan dunia kerja diartikan sebagai suatu gambaran tentang beberapa jenis dan proporsi pekerjaan yang ada seperti dalam bidang pertanian, usaha, dan perkantoran, rekayasa kesehatan, militer, kemasyarakatan, kerumah tanggan, dan seni budaya.

Dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, hal perlu dipersiapkan adalah kesiapan seseorang atau kelompok dalam menghadapi tantangan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, kesiapan dalam memasuki dunia kerja tidak hanya memerlukan pengetahuan melainkan mereka memerlukan pemahaman akan dunia kerja yang sesungguhnya. Adanya peningkatan efisiensi dan produktifitas kerja terjadi karena perusahaan melakukan beberapa perbaikan dan penataan ulang yang bertujuan untuk mempersingkat proses produksi.

Persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif membuat lapangan kerja yang tersedia semakin ketat, sehingga peluang untuk memiliki pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan semakin kecil. Ditengah kondisi pasar kerja saat ini, mengandalkan kemampuan akademik saja, tidak cukup memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, bagi para pencari kerja maupun sarjana yang baru lulus dari bangku pendidikan (*fresh graduate*) untuk tidak hanya memiliki kompetensi yang dibutuhkan didunia kerja, melainkan mereka perlu mengembangkan kemampuan diri agar lebih siap menghadapi tantangan persaingan kerja.²¹

Secara keseluruhan, persaingan dunia kerja jauh lebih kompleks dari pada ketersediaan lapangan kerja. Dalam hal ini, persaingan kerja disini berperan sebagai arena yang memaksa setiap aktornya untuk bertarung dengan setiap modal yang mereka miliki. Mereka yang gagal dalam mempersiapkan diri, dan keterbatasan pada modal akan terus berada di lingkup mencari kerja tanpa kepastian, bahkan hal

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 08 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persaingan>

²¹ Masril, dkk. "Persiapan Menghadapi Dunia Kerj bagi Mahasiswa Tingkat Akhir dan Lulusan Baru". Jurnal ABDIDAS, Vol. 2 No. 5 (2021), p.1093.

ini juga dapat membuat aktor terjebak dalam lingkaran pengangguran terdidik dengan waktu yang cukup panjang.

1.6.3 Teori Habitus Pierre Bordieu

Menurut Pierre Bourdieu habitus adalah suatu sistem yang terbentuk melalui kombinasi antara struktur objektif dan sejarah individu, sehingga terciptanya disposisi yang bersifat permanen, namun bisa mengalami perubahan. Disposisi ini juga berfungsi sebagai dasar generatif bagi dan terstruktur, terintegrasi secara objektif. Dalam teori habitus memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang, namun dapat berubah seiring waktu berjalan. Habitus juga sebagai hasil dari kehidupan sosial penghasil kehidupan sosial itu, yang berarti habitus dapat berperan sebagai struktur yang membentuk sosial dan juga struktur yang dibentuk.²² Pada teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bordieu memiliki tiga hal yang terdapat pada teori ini, yaitu :

1. Habitus

Habitus adalah perilaku yang timbul yang dihasilkan melalui berbagai pengalaman hidup individu. Selain itu, habitus dapat berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan individu, dan mengalami proses adaptasi. Bahkan, proses ini terjadi tanpa disadari oleh individu.²³ Dalam teori habitus yang dirumuskan oleh Pierre Bordieu menunjukkan bahwa habitus adalah nilai sosial yang terdapat pada diri manusia, dan dapat tercipta melalui adanya proses sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama. Sehingga, melalui proses tersebut cara berpikir dan tingkah laku individu dapat terbentuk.²⁴ Habitus juga terbentuk terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungan, keluarga, pendidikan, budaya, maupun kondisi sosial individu berada.

²² Magihut Siregar. Teori “Gado-gado” Pierre -Felix Bourdieu”. Jurnal Studi Kultural, Vol.6 No. 1 (2016), pp.80 - 81.

²³ Richard Harker, dkk. “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktek Pengantar paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu”, (Yogyakarta : Jalasutra (2009), p. Xxi

²⁴ Fulan Puspita & Fathiyatul Haq Almawangir, “Peran Habitus Dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik Madrasah”, Indonesian Journal of Islamic Psychology, Vol. 1 No.2 (2019), p.174

Dalam pembentukan habitus individu dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosialnya, pengalaman individu, pendidikan, pengaruh kondisi sosial ekonomi yang tidak merata. Sehingga individu yang memiliki lingkungan sosial dan ekonomi yang kurang merata cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan yang layak, dan memiliki jaringan profesional kuat. Akibatnya, individu menggunakan habitus sebagai strategi untuk bertahan hidup.²⁵

Pada konsep teori habitus terdapat pola pikir individu yang menghasilkan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam hal ini, habitus muncul melalui gaya hidup (*lifestylez*) sehingga mempengaruhi nilai (*value*), dan karakter individu ketika berada disuatu kelompok sosial²⁶. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana tindakan yang dilakukan lulusan sarjana dalam menghadapi masa menganggur. Teori ini juga mengemukakan bahwa individu maupun kelompok masyarakat dapat terbentuk oleh karena adanya struktur sosial yang terdapat disekitar mereka, termasuk nilai, norma, dan praktik yang terdapat di masyarakat.²⁷

2. Modal

Modal dalam pemikiran Pierre Bourdieu memili macam aspek. Dalam hal ini, modal yang tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dapat dipahami sebagai hasil dari kerja terakumulasi²⁸. Menurut Pierre Bourdieu modal terbagi menjadi 4 jenis. Pertama, modal ekonomi adalah modal yang berasal dari sumber daya dan material yang didapat melalui alat produksi, seperti material dan uang sehingga, modal ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, modal budaya

²⁵ Octy Astrid Nasution & Yohanes Bahari, "Kemiskinan Pada Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan : Perspektik Teori Habitus Oleh Pierre Bordieu", *Journal on Education*, Vol. 07 No. 01 (2024),p.4576.

²⁶ Ita Musarrofa. "Pemikiran Pierre Bordieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agend pengarusutamaan Gender di Indonesia". *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, Vol 9 No.01 (2019).p.38

²⁷ *Ibid*, 4593

²⁸ Bourdieu dalam Nanang Matrono, "Kekerasan Simbolik di Sekolah : Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu".(Depok : Raja Grafindo Persada (2012), p.32.

adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa didapat melalui pendidikan formal maupun berupa pengetahuan dan keterampilan.

Dalam modal budaya melihat pengetahuan dan keterampilan sebagai modal yang paling penting dimiliki individu untuk bersaing disuatu arena. Karena jika individu tersebut lemah dalam modal budaya, akan kurang maksimal untuk bersaing. Ketiga, modal sosial dapat berupa jaringan atau relasi yang dimiliki dan dibangun oleh individu. Dalam hal ini, modal sosial yang menjadi faktor yang membantu individu untuk mendapatkan sebuah kesempatan, karena individu yang tidak memiliki jaringan atau relasi kesempatan untuk dapat terserap kedalam pasar kerja lebih sulit dibanding individu yang memiliki jaringan.²⁹ Empat, modal simbolik adalah modal yang berkaitan dengan symbol maupun pengakuan.³⁰ Modal simbolik juga dapat berupa gelar, sertifikat pendukung yang diakui, dan kekuasaan.

Pierre Bourdieu berpendapat bahwa modal saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Bourdieu juga menyatakan bahwa individu dapat memanfaatkan modal untuk memperkuat posisi individu didalam struktur sosialnya. Didalam modal juga ditekankan bahwa modal tidak hanya dimiliki, namun juga dihasilkan kemudian, dipertahankan melalui praktik sosial dan interaksi, sehingga modal dapat berfungsi dengan baik. Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, modal sangat berperan penting dalam menentukan tindakan dan perilaku individu yang sesuai dengan ranah dan habitusnya. Oleh karena itu, konsep mengenai modal sangat saling terkait. Dengan begitu, kekuasaan, kehormatan, tingkat pendidikan, menjadi simbol bahwa individu tersebut mampu bertahan dengan modal-modal yang dimilikinya.

3. Arena

Menurut Bourdieu, arena merupakan tempat beberapa aktor untuk bersaing demi memperebutkan sumber daya dan kekuasaan. Dalam hal ini terdapat persaingan yang ketat antar aktor yang terdapat didalam suatu arena. Menurut

²⁹ Selamat, Yulius. "Modal Sosial dan Kemiskinan : Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan". (Surakarta : UNS Press, (2012), p.12

³⁰ Fauzi Fashri, Pierre Bourdieu : *Menyikap Kuasa Simbol*, p.109

Bourdieu, arena memiliki tiga tahap. Pertama, analisis arena berdasarkan kekuasaan. Kemudian, analisis berdasarkan struktur objektif yang memiliki hubungan dengan arena. Terakhir, analisis berdasarkan para aktor yang memiliki jenis posisi yang sama

Arena menjadi tempat bagi semua aktor untuk bertarung, bersaing, dan beradaptasi sehingga membentuk sebuah praktik sosial. Setiap aktor memiliki berbagai potensi dan posisi yang sama namun, yang membedakan dari setiap arena ini, terdapat di modal yang terdapat disuatu ranah. Sehingga “ranah” menunjukkan bahwa posisi setiap aktor dalam masyarakat tidak hanya ditentukan melalui kualitas, melainkan juga ditentukan melalui jumlah modal yang terdapat pada setiap aktor. Struktur yang terdapat pada ranah juga berfungsi untuk membimbing dan memberikan strategi kepada individu yang bertujuan untuk melindungi dan menegakkan prinsip yang menguntungkan bagi individu.³¹

Konsep yang ada pada arena, mencerminkan pada konsep perjuangan demi mencapai posisi yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan individu dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki setiap agen. Contohnya, pengalaman hidup yang dapat membantu individu dalam merancang strategi untuk mempertahankan posisi mereka melalui habitus dan kapital. Arena melihat bahwa pengangguran terdidik yang terjadi pada lulusan sarjana dapat dipandang sebagai arena untuk berkompetisi, yang dimana lulusan sarjana harus bersaing dengan para pencari kerja yang lebih unggul dari mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks pasar kerja, lulusan sarjana berupaya untuk memanfaatkan modal yang dimiliki seperti modal pendidikan maupun pengetahuan (ijazah dan gelar), modal sosial (jaringan ataupun relasi), modal ekonomi (sumber daya finansial), serta modal simbolik (pengakuan). Sebagai contoh, meskipun individu telah menyelesaikan gelar akademiknya, namun tidak memiliki jaringan atau relasi yang kuat, akan lebih sulit untuk bersaing jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki relasi dan pengalaman dibidang yang relevan. Dalam konteks ini melihat bahwa struktur pasar

³¹ La Ode Muhammad Rauda Agus Manarfa, dkk. “Teori Sosiologi”, Jawa Tengah : Eureka Media Aksara (2024), p. 157.

berperan penting dalam menentukan siapa yang dapat mengakses pekerjaan dan yang terserap kedalam pasar kerja. Sehingga, ketika modal yang dimiliki tidak cukup untuk menghadapi arena, maka menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik pada lulusan sarjana.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Fenomena pengangguran terdidik pada lulusan sarjana UNJ dapat dianalisis melalui kerangka sosiologis Pierre Bourdieu, yang mengintegrasikan tiga konsep utama: habitus, modal, dan ranah (field). Ketiganya berinteraksi dalam membentuk posisi sosial individu dalam struktur masyarakat, termasuk dalam dunia kerja. Habitus merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman sosial yang panjang, seperti nilai, kebiasaan, dan cara pandang terhadap dunia. Dalam konteks lulusan sarjana, habitus mereka banyak dibentuk oleh latar belakang keluarga, lingkungan pendidikan, dan pengalaman kampus yang cenderung mendorong keyakinan bahwa pendidikan tinggi adalah jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Keyakinan ini menjadi bagian dari struktur persepsi mereka terhadap dunia kerja, yang kemudian memengaruhi cara mereka bertindak dan membuat keputusan setelah lulus.

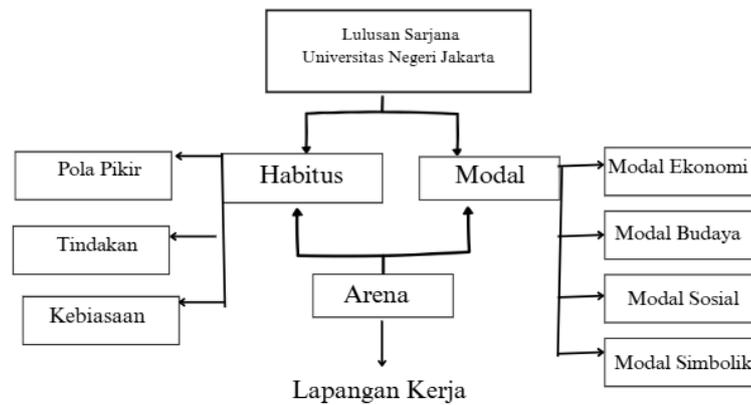
Namun, habitus saja tidak cukup. Untuk dapat bersaing dalam dunia kerja, lulusan juga memerlukan modal dalam berbagai bentuk. Menurut Bourdieu, modal terbagi menjadi empat: modal ekonomi (seperti kekayaan atau penghasilan), modal budaya (pendidikan, keterampilan, pengetahuan), modal sosial (jaringan dan relasi sosial), dan modal simbolik (pengakuan atau status). Seorang lulusan sarjana UNJ mungkin memiliki modal budaya berupa gelar akademik, tetapi mengandalkan gelar akademik saja jadi tidak cukup. Mereka perlu memiliki modal sosial berupa koneksi untuk memasuki dunia profesional, modal ekonomi yang dapat digunakan untuk mengikuti pelatihan tambahan atau mobilitas kerja, modal budaya yang berguna sebagai nilai individu ketika akan memasarkan dirinya ke pihak pemberi kerja atau untuk bersaing dengan para aktor, dan modal simbolik yang dapat memperluas peluang dan meningkatkan kepercayaan diri individu dengan kualitas diri yang individu miliki. Jika salah satu

terjadi ketimpangan dalam penguasaan modal, akan berdampak pada kemampuan lulusan untuk masuk dan berkompetisi dalam ranah kerja.

Selanjutnya, konsep ranah atau *field* menggambarkan arena sosial tempat individu bersaing menggunakan modal yang mereka miliki. Dunia kerja merupakan salah satu ranah yang memiliki aturan, logika, dan nilai-nilai tertentu yang tidak selalu selaras dengan habitus atau modal yang dimiliki lulusan. Dalam dunia kerja, misalnya, keterampilan praktis, pengalaman kerja, atau relasi dengan aktor-aktor industri kerap kali lebih dihargai dibanding sekadar gelar akademik. Ketika habitus lulusan yang terbentuk dalam lingkungan akademik tidak sesuai dengan tuntutan ranah kerja, terjadi ketidaksesuaian antara habitus dan ranah. Hal ini menyebabkan lulusan gagal memahami mekanisme persaingan yang sebenarnya, serta kesulitan menyesuaikan diri dan membangun strategi adaptif untuk diterima di dunia kerja.

Selain itu, terdapat pula ketidaksesuaian antara modal dan ranah, yakni ketika modal yang dimiliki oleh lulusan tidak relevan atau tidak memadai untuk diakui dan dikapitalisasi dalam dunia kerja. Misalnya, lulusan yang hanya memiliki pengetahuan teoretis tanpa dukungan keterampilan aplikatif, atau tidak memiliki akses pada jaringan profesional, akan kesulitan bersaing dengan individu yang memiliki kombinasi modal yang lebih lengkap. Ketidaksesuaian ini menyebabkan lulusan tersebut tidak mendapatkan posisi yang diharapkan dalam dunia kerja, meskipun telah menempuh pendidikan tinggi. Akhirnya, akumulasi dari ketidaksesuaian antara habitus dan ranah serta modal dan ranah tersebut bermuara pada pengangguran terdidik. Meskipun secara formal mereka terhitung berpendidikan tinggi, ketidakmampuan dalam mentransformasikan modal yang dimiliki agar sesuai dengan kebutuhan ranah kerja membuat mereka tidak terserap dalam pasar kerja secara optimal. Dengan demikian, pendekatan Bourdieu ini memberikan pemahaman yang lebih kompleks dan struktural terhadap permasalahan pengangguran terdidik.

Gambar 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Analisis peneliti, 2025

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya dalam menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari segi konsep, persepsi, persoalan, dan tentang perilaku manusia yang diteliti. Dan semua penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis kuantitatif atau cara statistik lainnya, disebut Penelitian kualitatif.³² Menurut craswell, penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa macam diantaranya naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografis, dan studi kasus. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian merupakan hasil penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).³³

Pada penelitian ini, adapun metodologi yang digunakan peneliti berbentuk naratif. Naratif merupakan studi yang berfokus pada narasi yang menjelaskan tentang pengalaman yang dimiliki individu. Dalam studi naratif terdapat beberapa

³² *Ibid*,p.6

³³ Jusuf Soewadji. "Pengantar Metodologi Penelitian" (Jakarta:Mitra Wacanna Media, 2012),p.51

pertanyaan riset yang didapat melalui wawancara terstruktur³⁴. Selain itu, naratif juga memperhatikan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁵. Sehingga secara keseluruhan tujuan dari naratif adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik melalui pemahaman mendalam.

Karena topik pembahasan ini membahas mengenai Fenomena Pengangguran Terdidik pada Lulusan Sarjana di Tengah Persaingan Dunia Kerja, maka penelitian ini menekankan bagaimana realita yang terdapat di dunia kerja profesional dan kendala yang dihadapi pengangguran terdidik dalam bersaing di dunia kerja. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk data deskriptif. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁶. Karena berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif hasil dari prosedur penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan terkait “Pengangguran Terdidik Lulusan Sarjana Pada Arena Persaingan Pasar Tenaga Kerja (Studi Kasus : Enam Lulusan Sarjana Universitas Negeri Jakarta”. Sehingga menghasilkan data yang diperoleh dari informan, sebagai upaya untuk memahami isu-isu secara rinci mengenai situasi dan tantangan yang dihadapi dalam usahanya mendapatkan pekerjaan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu fungsi terpenting dalam proses penggalan data (informasi) secara mendalam. Dalam pemilihan subyek penelitian menggunakan purposive sampling, melalui pertimbangan data dengan teknik pengambilan sampel sumber data. Informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian merupakan informan yang dianggap memahami dan mengetahui tentang

³⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy. “Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan edisi 3”. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2015),.p.11

³⁵ Lexy, J. “Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif “. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),p.4.

³⁶ Lexy J. Meleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 31.

permasalahan yang peneliti lakukan, atau orang yang dianggap sebagai penguasa sehingga lebih memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti³⁷.

Penentuan informan harus lebih utama yang dilakukan oleh peneliti. Kunci utama dalam mencari informan merupakan penguasaan informasi dari beberapa informan dan secara kebenaran bahwa tokoh-tokoh kunci didalam proses sosial selalu langsung menguasai yang terjadi di dalam proses sosial tersebut. Maka dari itu penentuan informan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan data yang sesuai. Subjek penelitian yang dijadikan oleh peneliti adalah lulusan sarjana angkatan dari angkatan 2017 sampai 2019 yang terdiri dari 6 informan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan kesibukan yang berbeda-beda pula. Hal ini ditujukan karena penulis ingin mendapatkan informasi yang diperlukan, sehingga hasilnya dapat optimal.

Tabel 1. 2 Subjek Penelitian

No	Nama Informan dan latar belakang pendidikan informan	Durasi Lama Menganggur	Modal Ekonomi	Modal Budaya	Modal Sosial	Modal Simbolik
1	CH (Pendidikan Bimbingan Konseling)	3 tahun	Berasal dari keluarga pedangang kecil.	IPK yang memumpuni	Tidak mengikuti organisasi dan tidak memiliki jejaring profesional	Tidak memiliki prestasi non akademik yang menonjol.
2	RM (Pendidikan Masyarakat)	1 Tahun	Berasal dari latar keluarga anak petani	Tidak memiliki keterampilan, IPK rendah	Mentor magang	Tidak memiliki prestasi non akademik yang menonjol.

³⁷ Sugioyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. ke-20,p.30.

3	DW (Pendidikan Geografi)	2 Tahun	Berasal dari keluarga buruh	IPK rendah	Tidak punya teman dekat atau jaringan profesional	sertifikat bootcamp
4	UL (Pendidikan Sejarah)	2 Tahun	Berasal dari keluarga sopir angkutan umum	IPK yang memumpuni dan mengajar	Tidak punya teman dekat atau jaringan pfoseional dikota. perantau	Tidak memiliki prestasi pendukung
5	AL (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)	3 Tahun	Berasal dari keluarga wiraswata	Kemampuan bahasas asing	Tidak mengikuti organisasi dan tidak memiliki jejaring profesional	sertifikat bahasa asing
6	WA (Pendidikan Ekonomi)	3 Tahun	Berasal dari latar belakang keluarga menengah (PNS)	Kemampuan dalam desain canva	Tidak memiliki teman dekat maupun relasi, dan Perantau.	Sertifikat upsklling

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini membutuhkan waktu lima bulan dari Agustus sampai Juni 2024. Karena respondennya adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta maka untuk waktu penelitian dilakukan pukul 13.00 – 17.00 WIB. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti mencakup pada pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan bertanggung jawab untuk melaksanakan penelitian yang akurat. Dalam konteks ini peneliti, terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan ini peneliti kualitatif, berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang. Selain itu, peneliti kualitatif juga berperan dalam menentukan lokasi penelitian³⁸. selama proses pengambilan data dilakukan, peneliti wajib menjaga kerahasiaan informasi narasumber, apabila narasumber ingin data pribadinya tidak untuk dipublikasikan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan jelas untuk pengoptimalan keberhasilan bagi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah tahap untuk melakukan pengamatan dan pencatatan pada objek yang diteliti. Dalam proses observasi, penelitian ini dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu. Selama proses pengamatan, peneliti akan merekam, mencatat, dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Secara keseluruhan proses observasi ini bersifat terbuka, dimana peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan umum kepada partisipan, dan partisipan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka.³⁹

Hasil dari observasi yang dilakukan biasanya didapat melalui lokasi, peristiwa, kejadian, dan waktu. Tujuan peneliti melakukan observasi adalah untuk memahami konteks secara menyeluruh mengenai fenomena sosial maupun perilaku manusia yang terjadi secara alami. Sebelum observasi dilakukan, peneliti

³⁸ *Ibid*,p.251.

³⁹ John W. Creswell. "Research Design Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2019),p.254.

menghubungi informan yang relevan dan yang memiliki pemahaman terkait dengan topik yang peneliti teliti. Dalam proses observasi yang berlangsung, peneliti memfokuskan pada kendala yang dihadapi oleh pengangguran terdidik dalam mendapatkan pekerjaan. Selama observasi berlangsung data yang dibutuhkan adalah peneliti mencoba mencari dan mengamati perilaku mereka ketika berada difase menganggur. Selain itu, dalam observasi yang dilakukan, peneliti juga menggali lebih dalam perihal kendala yang dirasakan oleh para lulusan sarjana yang belum bekerja untuk dapat berbagi dan berdiskusi tentang hal tersebut. Peneliti melakukan observasi setidaknya berlangsung selama 2 kali observasi yaitu pada mulai dari tanggal 9 Desember-12 Desember 2024, kemudian, observasi kedua dilakukan pada tanggal 6 Juni 2025. Observasi yang berlangsung, ada yang melalui secara bertemu langsung dengan informan, namun ada juga yang melalui zoom meeting. Dari sini peneliti juga menggali lebih dalam tentang opini mereka dalam melihat, merasakan, dan menyikapi persaingan dunia kerja yang amat ketat.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi verbal yang dilakukan untuk membahas suatu topik penelitian. Dalam hal ini, wawancara merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka (*Face-to-face*) atau melalui media telepon, atau terlibat dalam *focus ground interview* (wawancara dalam kelompok) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan kelompok. Wawancara ini bersifat terbuka (*Open-ended*), dan jenis pertanyaannya dari yang bersifat umum dan tidak terstruktur (*Un-structured*), tujuan ini dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan.⁴⁰ Umumnya, penulis hanya menggunakan garis besar pertanyaan sebagai panduan ketika mengajukan pertanyaan kepada informan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, penggalan data berupa tanya jawab tentang pokok-pokok tertentu secara mendetail. Peneliti menyiapkan sendiri pertanyaan-

⁴⁰ *Ibid*, p.254.

pertanyaan yang akan diajukan. Selama proses wawancara berlangsung, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman agar responden dapat merasa bebas dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, proses wawancara juga, membutuhkan teknik mendengar yang baik dengan memberikan umpan balik dan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi yang lebih mendalam.

Pada proses wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) baik bertemu langsung di area kampus dan melalui media *gmeet*. Proses wawancara yang berlangsung terbagi menjadi dua tahap yaitu pertama, wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Desember-12 Desember 2024. Kemudian, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 6 Juni 2025. Selama proses wawancara berlangsung kurang lebih memakan waktu selama 1-2 jam. Dan sebelum melakukan proses tanya jawab, peneliti meminta persetujuan terlebih dulu kepada pihak informan, demi menjaga kenyamanan proses wawancara. Pertanyaan- pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti juga berkaitan dengan topik permasalahan yang sedang peneliti teliti. Pada saat wawancara sedang berlangsung, penting bagi peneliti memperhatikan beberapa hal seperti intonasi suara, kecepatan berbicara, kontak mata, dan kepekaan dalam *non verbal*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, tulisan, dan gambar yang berupa laporan yang berisi keterangan. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Biasanya, dokumentasi yang dibutuhkan pada penelitian kualitatif berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) dan dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail)⁴¹. Tujuan melakukan dokumentasi adalah sebagai data pendukung dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperkuat data yang dilakukan adalah berupa catatan observasi,

⁴¹ *Ibid*, p.255

transkrip wawancara, foto bersama informan, dan beberapa gambar sertifikat informan yang diberikan kepada pihak informan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai tahap pengumpulan data yang penting untuk keberlangsungan penelitian. Peneliti mempelajari studi pustaka lewat berbagai sumber buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Keuntungan studi pustaka bagi peneliti, bisa dijadikan referensi yang mendukung untuk kelancaran penelitian dan menambah wawasan yang baru.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian penting didalam penelitian, dimana dalam terdapat struktur dan proses dalam penyelesaian penelitian. Proses analisis data melibatkan pencarian maupun menyusun secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Semua data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diteliti oleh penulis kemudian disusun kedalam kerangka berpikir.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif suatu proses analisis yang terdiri dari tiga step yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam analisis data kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Jadi, analisis benar-benar dilakukan sebelum data terkumpul, hal ini bertujuan untukantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu kita memutuskan, kerangka konseptual, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang kita pilih⁴².

Reduksi data adalah proses dalam pemilihan dan pemusatan data yang memerlukan perhatian dalam proses penyerhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses reduksi data akan terus berlangsung hingga penelitian dilapangan selesai dan laporan akhir telah

⁴² Andi Prastowo. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian”(Depok : Ar-Ruzz Media, 2019), p. 241.

tersusun secara lengkap. Menurut Miles dan Huberman, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Analisis data merupakan proses dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk agar pembaca maupun peneliti dapat memahami data mentah yang di rapikan dalam proses segmentasi, pengurutan, dan melakukan penyusunan kembali data sehingga memudahkan pembaca dalam menafsirkannya. Melalui proses segmentasi dan menyusun data kembali, data yang diperoleh harus disempurnakan agar dapat diinterpretasi dengan mudah. Segmentasi dan penyusunan kembali data juga menjadi langkah yang penting dalam melakukan analisis data kualitatif⁴³. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang didalamnya terdapat penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data terdapat beberapa jenis seperti matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Namun untuk penelitian kualitatif penyajian data berbentuk teks yang bersifat naratif.

Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah proses yang paling terakhir dilakukan selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan data yang diperoleh harus di uji dulu kebenaran, kekuatan, dan kecocokan yakni yang merupakan validitasnya. Jika data yang di peroleh tidak diuji, maka data yang diperoleh dari lapangan belum jelas kebenaran dan kegunaanya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada⁴⁴.

1.7.7 Trianggulasi

Trianggulasi sumber data adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Trianggulasi secara umum mengacu pada proses membandingkan dan menggabungkan berbagai macam sumber data, metode, teori, atau peneliti dalam satu studi. Dalam konteks triangulasi sumber data, peneliti mengumpulkan

⁴³ *Ibid.*, p.3.

⁴⁴ *Ibid.*, pp. 242-250.

informasi dari berbagai pihak atau sumber yang berbeda tetapi berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Misalnya, jika seorang peneliti ingin memahami pengangguran terdidik pada lulusan universitas, maka data dapat diperoleh dari lulusan itu sendiri, dosen, orang tua, serta pihak perusahaan atau HRD. Dengan membandingkan data dari berbagai perspektif, peneliti dapat menghindari bias tunggal dan memperoleh gambaran yang lebih utuh serta mendalam terhadap suatu masalah.

Proses triangulasi sumber data biasanya dimulai sejak tahap perencanaan penelitian, di mana peneliti menetapkan siapa saja yang akan menjadi sumber informasi utama dan pelengkap. Selama pengumpulan data, peneliti mewawancarai atau mengobservasi berbagai informan, baik dari pihak internal maupun eksternal terhadap subjek penelitian. Misalnya, dalam studi tentang lulusan UNJ yang menganggur, peneliti mungkin melakukan wawancara mendalam dengan enam orang lulusan, kemudian mencocokkan pernyataan mereka dengan keterangan dari dosen pembimbing akademik atau pihak biro karier kampus. Peneliti juga bisa memperoleh dokumen atau laporan ketenagakerjaan sebagai data tambahan. Semua ini dilakukan untuk mengecek konsistensi informasi, serta mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan dalam narasi yang muncul.

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, tahap berikutnya adalah proses analisis dan konfirmasi silang. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan data satu sumber dengan yang lain untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan makna di balik masing-masing perspektif. Bila informasi dari berbagai sumber mendukung satu temuan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara satu sumber dengan sumber lainnya, peneliti tidak langsung menyimpulkan bahwa salah satunya keliru. Sebaliknya, ketidaksesuaian itu justru bisa membuka ruang interpretasi baru dan memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas suatu fenomena. Dalam penelitian sosial, konflik antar data sering kali mencerminkan realitas yang beragam dan tidak tunggal.

Penggunaan triangulasi sumber juga mencerminkan prinsip reflektivitas dalam penelitian kualitatif, yaitu kesadaran bahwa pengetahuan tidak pernah netral dan sepenuhnya objektif. Oleh karena itu, melibatkan banyak perspektif akan membantu peneliti menyusun narasi hasil penelitian yang lebih adil dan representatif. Namun, perlu diingat bahwa triangulasi bukan hanya sekadar proses teknis membandingkan data, tetapi juga menuntut kemampuan analisis kritis dan sensitivitas kontekstual dari peneliti. Hasil triangulasi tidak otomatis menghasilkan “kebenaran tunggal”, tetapi membuka jalan menuju pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan berlapis.

Secara keseluruhan, triangulasi sumber data adalah pendekatan penting untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian kualitatif. Ia membantu memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak bersifat sepihak, serta memberi ruang bagi keberagaman suara dan pengalaman dari berbagai aktor sosial yang terlibat dalam masalah yang diteliti. Dalam studi-studi yang bersifat sosial seperti pengangguran terdidik, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena fenomena tersebut tidak bisa dijelaskan hanya dari satu sudut pandang, melainkan memerlukan eksplorasi dari berbagai sisi yang saling melengkapi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki lima bab yang terdiri dari bab satu pendahuluan, bab dua gambaran subjek dan lokasi, bab tiga temuan dalam penelitian, bab empat analisis teori yang digunakan, dan pada bab terakhir menjelaskan mengenai kesimpulan. Dari kelima bab ini, berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing disetiap bab penelitian :

BAB I, Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan penelitian sejenis. Kerangka konseptual, dan metodologi penelitian yang terdapat pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II, berisikan mengenai penjelasan tentang konteks sosial ekonomi pengangguran terdidik yang terjadi pada lulusan sarjana universitas negeri Jakarta. Dimulai dari mempresentasikan habitus lulusan sarjana, modal lulusan sarjana, peran kurikulum dalam menunjang kualitas lulusan sarjana, peran perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan sarjana yang berkualitas, dan profil informan dijadikan sebagai penutup dari pembahasan bab ini.

Bab III, berisikan mengenai temuan lapangan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep modal Pierre Bordieu. Bab ini juga menjelaskan secara mendalam berbagai modal pendukung yang dimiliki setiap subjek penelitian untuk bersaing diarena pasar kerja. Dan pada bagian penutup, menjadi topik untuk mengakhiri inti dari pembahasan bab ini.

BAB IV, berisikan mengenai fenomena pengangguran terdidik dikalangan lulusan sarjana dengan menggunakan perspektif Pierre Bordieu sebagai pisau analisis pada bab ini. Bab ini berfokus pada konsep habitus, modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), dan arena yang dialami lulusan sarjana dalam menghadapi situasi lapangan kerja.

BAB V, berisikan akan kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran terkait penelitian yang berguna untuk sebagai bahan acuan penelitian selanjutny

Intelligentia - Dignitas